

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP *SELF REGULATED
LEARNING* PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA (FUHUM) DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
WALISONGO SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh:

VITA FATMALA

NIM: 134411031

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2017

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP *SELF
REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA (FUHUM) DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh:

VITA FATMALA

NIM: 134411031

Semarang, 3 April 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II

Sri Rejeki, S. Sos, I. M. Si

NIP. 19790304 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Vita Fatmala Nomor Induk 134411031 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tanggal:

08 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A

NIP. 19500103 197703 1002

Dr. H. Sulaiman, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II

Sri Rejeki, S. Sos. I, M. Si

NIP. 19790304 200604 2001

Penguji II

Fitriyati, S. Psi., M. Si

NIP. 19690725 200501 2002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

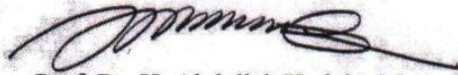
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Vita Fatmala
Nim : 134411031
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A

NIP. 19500103 197703 1 002

Semarang, 3 April 2017

Pembimbing II



Sri Rejeki, S. Sos. I, M. Si

NIP. 19790304 200604 2001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vita Fatmala

Nim : 134411031


Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora(FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, April 2017


Vita Fatmala

MOTTO

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bukti kekuatan cinta yang luar biasa. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ♥ Kepada sang Ilahi Rabbi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah mengabulkan semua do'a dan permintaan saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
 - Kedua orangtua saya, Bapak H. Abdul Adib dan Mamah Hj. Tutik 'Atus Sholikhah yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sta	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

Transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يد هب dibaca yazhabu

سعل dibaca su'ila

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya ah.

Contoh : طلحة dibaca ṭhalḥah

b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh : روضةالاطفال dibaca rauḍat ul aṭfal

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

البر dibaca al-Birr

الحج dibaca al-Hajj

نعم dibaca na ‘ ‘ ama

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرحيم dibaca ar-rahīmu

وما محمد الا رسول

dibaca wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقد راه بالافق المين

dibaca wa laqad ra ‘ āhu bi al-ufuq al-mubīnī

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (UHUMI) di UIN Walisongo Semarang*", disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan wali studi.
3. Bapak Dr. Sulaiman al-Kumaiyi, M. Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A selaku pembimbing I dan ibu Sri Rejeki, S.Sos., I, M. Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tua yaitu Bapak H. Abdul Adib dan Ibu Hj. Tutuk 'atus Sholikhah.

7. Terima kasih untuk kedua kakak laki-laki yaitu M. Anton Fawzi dan Ibnu Fiyani Afifi, S.H, kedua kakak ipar yaitu Nurul Hidayah dan Sheila Sylvie Ratnaningtyas, A.Md, Kep, dan kedua keponakan perempuan yaitu Aluna Najwa Ashyla dan Naili Mahira Sa'diyah.
8. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 3 April 2017
Penulis

Vita Fatmala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	8

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KECERDASAN SPIRITUAL DAN *SELF REGULATED LEARNING*

A. Kecerdasan Spiritual	10
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	10
2. Prinsip-Prinsip Kecerdasan Spiritual	12
3. Komponen Kecerdasan Spiritual.....	13
B. Self Regulated Learning	14
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	14
2. Aspek-Aspek <i>Self Regulated Learning</i>	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	18

4. Karakteristik Individu Yang Mempunyai <i>Self Regulated Learning</i>	21
C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap <i>Self Regulated Learnig</i>	21
D. Hipotesis Penelitian	23

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Variabel Penelitian	24
C. Definisi Operasional	25
D. Populasi dan Sampel	28
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
1. Profil Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang	41
2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang	42
3. Sarana dan Prasana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang	43
4. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang	44
5. Sarana Organisasi Ekstra-Intra Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang	45
B. Deskripsi Data Penelitian	46
C. Analisis Data	50
1. Uji Normalitas	50
2. Uji Linear	53
3. Uji Hipotesis	54
D. Pembahasan	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*”. Secara teori setiap manusia memiliki kecerdasan spiritual yang merupakan kompetensi intrinsik bawaan sejak lahir, yang mana kecerdasan spiritual tersebut dapat membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan yang positif. Namun kenyataannya banyak mahasiswa yang melakukan segala cara agar mendapatkan nilai bagus seperti mencontek dan plagiasi, hal ini disebabkan karena mahasiswa belum memiliki *self regulated learning* yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis secara korelasi regresi linear sederhana. Dua variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan *self regulated learning*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2012, 2013, dan 2014 yang berjumlah 857. Sampel penelitian sebanyak 86 responden yang diambil secara probability sampling ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak. Pengumpulan datanya menggunakan skala dengan menggunakan skala *Likert*. Metode analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for windows.

Hasil analisis data mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} 32,718 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang”. Maka dapat diambil pemahaman bahwa mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai pengaturan diri dalam belajar atau *self regulated learning* yang baik. Serta dihasilkan dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R_2) sebesar 0,280, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap *self regulated learning* sebesar 28%.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, *self regulated learning*, mahasiswa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Histogram.....	52
Gambar 2 Gambar P-Plot.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM)	28
Tabel 2 Skor Skala Likert	30
Tabel 3 Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual	32
Tabel 4 Koefisien Reliabilitas Guilford	34
Tabel 5 Koefisien Reliabilitas Kecerdasan Spiritual	34
Tabel 6 Blue Print Skala <i>Self Regulated Learning</i>	35
Tabel 7 Koefisien Reliabilitas Guilford	39
Tabel 8 Koefisien Reliabilitas <i>Self Regulated Learning</i>	39
Tabel 9 Descriptive Data Kecerdasan Spiritual dan <i>Self Regulated Learning</i> Menurut SPSS versi 16.0	46
Tabel 10 Klasifikasi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa FUHUM	48
Tabel 11 Klasifikasi <i>Self Regulated Learning</i> Mahasiswa FUHUM	50
Tabel 12 Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Spiritual.....	51
Tabel 13 Hasil Uji Linearitas <i>Self Regulated Learning</i>	52
Tabel 14 Hasil Uji Linearitas	54
Tabel 15 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	55
Tabel 16 Hasil Uji Hipotesis	56
Tabel 17 Perhitungan Hasil Hipotesis.....	57
Tabel 18 Hasil Koefisiensi Determinasi	57
Tabel 19 Hubungan Antar Variabel	58
Tabel 20 Taraf Signifikansi Hasil Koefisiensi Korelasi	59

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Penelitian Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 2 Skala Penelitian *Self Regulated Learning*
- Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual Jika Item Tidak Valid
Diikutsertakan
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala *Self Regulated Learning*
- Lampiran 5 Uji Reliabilitas Kecerdasan Spiritual Jika Item Tidak Valid
Diikutsertakan
- Lampiran 6 Uji Reliabilitas *Self Regulated Learning*
- Lampiran 7 Hasil Data Skor Skala Kecerdasan Spiritual Jika Item Tidak Valid
Diikutsertakan
- Lampiran 8 Hasil Data Skor Skala Kecerdasan Spiritual
- Lampiran 9 Hasil Data Skor Skala *Self Regulated Learning*
- Lampiran 10 Skor Total Skala Kecerdasan Spiritual dan Skala *Self Regulated Learning* Yang Valid
- Lampiran 11 Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual dan *Self Regulated Learning*
- Lampiran 12 Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat utama pendidikan terletak pada tumbuhnya kecerdasan pelajar atau mahasiswa, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi pekerti sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Seseorang yang mempunyai kualitas budi pekerti yang baik akan menjadi pribadi yang mandiri ditengah lingkungan sosial yang dinamis. Orang yang cerdas adalah orang yang tidak pernah putus asa karena secara akal, emosional, dan spiritual dapat mencerna dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹

Pendidikan tidak hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi pendidikan juga memiliki arti yang luas. Arti luas dari pendidikan adalah mengembangkan berbagai kemampuan seorang individu agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Dalam sebuah interaksi pendidikan akan lebih ideal jika pelajar atau mahasiswa dengan segala kemampuannya dapat diajari dan dibimbing, sehingga akan terlahir generasi yang mempunyai kecerdasan multidimensi yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas ideal diperlukan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk membuat strategi, metode dan media pendidikan yang baik. Dalam praktek pembelajaran seharusnya upaya-upaya tersebut tidak hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual (*Intelectual Quotient* atau IQ), tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* atau SQ) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient* atau EQ).

¹ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj. Abdul Munir Mul Khan, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, h. 1.

Pada sudut pandang pendidikan Islam, budi pekerti yang baik (*akhlaaq al-kariimah*) ditempatkan pada unsur terpenting dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dalam bidang studi akhlak yang diletakkan di atas pondasi keimanan, yang mana pondasi keimanan tersebut dapat dibangun melalui bidang studi tauhid (*'aqiidah*). Melalui pendidikan budi pekerti yang baik (*akhlaaq al-kariimah*) diharapkan akan tumbuh kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral oleh pelajar atau mahasiswa. Walaupun demikian pada kenyataannya kejahatan, kekerasan, dan perilaku menyimpang masih terus muncul dalam kehidupan bermasyarakat.²

Masih banyak lembaga pendidikan yang hanya terpaku pada kecerdasan intelektual saja, yang mana kecerdasan intelektual diukur dengan nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang bagus dan indeks prestasi yang tinggi atau cumlaude merupakan alat ukur keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Tidak ada yang salah dengan alat ukur ini akan tetapi tidak seratus persen dibenarkan, karena terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang berhasil dalam pendidikannya, seperti kecerdasan spiritual. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan berakibat pada kurangnya motivasi mahasiswa untuk belajar dan konsentrasi dalam belajar, sehingga mahasiswa akan sulit dalam memahami mata kuliah tertentu.³

Universitas sebagai lembaga pendidikan tertinggi dituntut agar menghasilkan lulusan-lulusan yang berpotensi, berkualitas, dan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Sebab itu, mahasiswa bukan hanya mampu menyerap materi perkuliahan yang diterimanya tetapi mampu mengembangkan materi perkuliahan yang diterima secara kreatif. Keberhasilan seorang mahasiswa di universitas dapat dipengaruhi oleh rasa optimis yang besar, semangat belajar yang tinggi, dan motivasi sukses yang tinggi pula. Sehingga mahasiswa dapat berhasil menjalani kehidupan di universitas, mempunyai

² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 69.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 14.

prestasi yang bagus dan tidak melakukan kecurangan di dalam proses mencapai keberhasilan. Akan tetapi dalam proses belajar mahasiswa sering mengalami hambatan-hambatan.

Dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa hanya mengandalkan materi yang diterima dosen sebagai bekal ujian karena mahasiswa belum mengembangkan materi perkuliahan yang diterima secara kreatif dan mandiri. Mahasiswa kesulitan dalam mengatur diri dan memotivasi diri untuk belajar sehingga melakukan kecurangan atau hal negatif yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti saat menghadapi ujian mahasiswa memilih untuk mencontek agar mendapat nilai bagus. Selain itu, pada mahasiswa semester akhir juga mengalami kecemasan dalam mengerjakan skripsi. Sehingga tidak jarang mahasiswa melakukan hal yang negatif untuk sekedar mencari hiburan seperti dugem dan meminum alkohol. Bahkan dalam mengerjakan skripsi mahasiswa tidak jarang melakukan plagiasi dan jual beli skripsi.

Banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus ketika ujian, akan tetapi ketika mahasiswa dihadapkan pada ujian dadakan atau praktik lapangan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa mengerjakan sama sekali. Hal ini dikarenakan mahasiswa hanya belajar ketika ada ujian saja dengan menggunakan sistem kebut semalam atau juga melakukan kecurangan dalam ujian seperti mencontek.⁴ Oleh sebab itu, mahasiswa harus menggunakan rentang waktu yang optimal dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas perkuliahan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa sadar bahwa diperlukan langkah-langkah sistematis agar proses belajar berjalan dengan optimal dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Umumnya mahasiswa yang kuliah diperguruan tinggi Islam memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena dalam materi perkuliahan selalu disisipkan dengan materi spiritual di dalamnya. Secara teori mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi Islam pasti memiliki kecerdasan spiritual yang

⁴ *Ibid.*, h. 15.

tinggi, memiliki regulasi belajar yang baik, dan tidak mungkin melakukan kecurangan dalam ujian seperti mencontek dan melakukan plagiasi makalah serta melakukan jual beli skripsi. Namun kenyataannya banyak mahasiswa dari perguruan tinggi Islam yang harusnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi justru melakukan segala cara agar mendapatkan nilai bagus seperti mencontek dan plagiasi. Ketika peneliti mewawancarai seorang mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, narasumber mengungkapkan akan melakukan apa saja agar mendapatkan nilai bagus ketika ujian baik dengan cara mencontek jawaban teman ataupun browsing melalui internet. Alasan narasumber melakukan kecurangan dalam ujian adalah karena malas belajar, tidak bisa membagi waktu belajar dan bekerja, serta takut mendapatkan nilai yang jelek. Jika dikaitkan dengan tempat narasumber kuliah seharusnya narasumber memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan regulasi belajar yang baik, akan tetapi narasumber memiliki regulasi belajar yang tidak baik meskipun memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁵

Motivasi dan kedisiplinan diri sangat penting dalam *self regulated learning* karena motivasi merupakan arah untuk mencapai tujuan, sedangkan disiplin merupakan perasaan patuh dan taat pada nilai-nilai yang diyakini dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.⁶ Menurut Nugroho dalam Filia Rachmi, motivasi dan kedisiplinan diri dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.⁷ Oleh karena itu, jika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka mahasiswa akan memiliki motivasi dan kedisiplinan diri yang baik. Jika mahasiswa memiliki motivasi dan kedisiplinan yang baik maka kemungkinan mahasiswa juga memiliki *self regulated learning* yang baik.

⁵ Wawancara dengan Rahmad Ade mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 8 Juli 2016.

⁶ Syukriy Abdullah dan Hanifah, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Skripsi, Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 1, 2001, h.63. <https://izzaila.files.wordpress.com/2012/01/prilaku-belajar-1.pdf>.

⁷ Filia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, h. 3. <https://id.linkedin.com/in/filia-rachmi-b88b18b4>.

Menurut Roestiah, *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar selama di perguruan tinggi dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa.⁸ *self regulated learning* mahasiswa sangat berkaitan dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Belajar yang efektif dapat dicapai jika menggunakan strategi yang tepat, yaitu adanya pengaturan waktu yang baik dalam perkuliahan, belajar sendiri di rumah, belajar kelompok, maupun belajar untuk persiapan mengikuti ujian. *Self regulated learning* yang baik dapat tercapai apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat membagi waktunya dengan baik untuk belajar dan kegiatan lain di luar belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Untuk menguji secara empiris adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

⁸ *Ibid.*

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pihak universitas mengenai ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswanya.
- b. Sebagai bahan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yang penulis ajukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Filia Rachmi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)* pada tahun 2010. Penelitian ini memaparkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan untuk mengefektifkan fungsi IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari bagaimana cara memaknai setiap peristiwa dan permasalahan dalam hidup secara positif. Oleh karena itu,

seorang mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.⁹ Letak daya beda dari penelitian yang dilakukan oleh Filia Rachmi dengan penelitian ini terdapat pada pengaruh kecerdasan spiritual, dalam penelitian Filia Rachmi meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot dengan judul penelitian *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance* pada tahun 1990. Penelitian ini mengungkapkan jika motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self regulated learning*.¹⁰ Adapun daya beda dari penelitian yang dilakukan oleh Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot dengan penelitian ini terletak pada unsur variabel kecerdasan spiritual, dalam penelitian ini membahas pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* sedangkan penelitian Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot membahas motivasi belajar dan *self regulated learning*.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh A.F. Hidayat dengan judul *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar melalui Optimisme Masa Depan pada Siswa SMPN 2 Jenawi* pada tahun 2007. Dalam penelitian Hidayat menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar erat kaitannya dengan regulasi diri dalam belajar atau *self*

⁹ *Ibid.*, h. 7.

¹⁰ Paul R Pintrich. dan Elisabeth V. De Groot, “*Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*”, dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 82, No. 1,33-40, 1990, hlm. 38. <http://rharshorne.com/fall-2012/eme6507-eportfolio/documents/pintrich%20and%20degroot%201990.pdf>.

regulated learning. Oleh karena itu, jika kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi belajar maka kecerdasan spiritual juga akan berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning*.¹¹ Letak daya beda dari penelitian yang dilakukan oleh A.F Hidayat dengan penelitian ini terdapat pada pengaruh kecerdasan spiritual, dalam penelitian A.F Hidayat meneliti hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi penelitian ini, maka penulisan skripsi ini disusun dalam rangkain bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang di bagi lagi menjadi sub bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Umum tentang Kecerdasan Spiritual dan *Self Regulated Learning*. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang kecerdasan spiritual dengan memfokuskan pembahasannya tentang pengertian kecerdasan spiritual, prinsip-prinsip kecerdasan spiritual, dan komponen kecerdasan spiritual. Sub bab kedua, menjelaskan tentang *self regulated learning* dengan memfokuskan pembahasan pada pengertian *self regulated learning*, aspek-aspek *self regulated learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, dan karakteristik individu yang mempunyai *self regulated learning*. Sub bab ketiga, menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*. Sub bab keempat adalah hipotesis penelitian.

¹¹ A.F Hidayat, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMP N 2 Jenawi*, (Tesis), Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, hlm. 61. <http://eprints.ums.ac.id/6892/1/Q100040087.pdf>.

Bab III berisi Metode Penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, definisi konseptual, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi Pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab V berisi Penutup yang mencakup tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KECERDASAN SPIRITUAL DAN *SELF REGULATED LEARNING*

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada pertengahan tahun 2000 kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif.¹ Menurut Zohar dan Marshall dalam Filia Rachmi, Spiritual berasal dari bahasa Latin *Spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *Sapientia (sophia)* yang dalam bahasa Yunani berarti kearifan.²

Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dalam aspek ketuhanan, karena seorang humanis atau atheis juga dapat memiliki spiritualitas tinggi.³ Spiritualitas lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan positif pada setiap kejadian, persoalan, dan penderitaan yang dihadapinya. Dengan memberi makna positif akan membangkitkan jiwa untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang positif.

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah kompetensi intrinsik bawaan dari otak dan psikis manusia yang sumbernya

¹ Danah Zohar dan I. Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2000, h. 4.

² Filia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, h. 14. <https://id.linkedin.com/in/filia-rachmi-b88b18b4>.

³ Danah Zohar dan I. Marshall, *op. cit.*, h. 8.

berasal dari alam semesta, yang mana terdapat kemungkinan bagi otak untuk dapat menemukan dan memanfaatkan makna dalam menyelesaikan permasalahan.⁴

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁵

Sedangkan Khalil A. Khavari dalam Filia Rachmi mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah bagian dari dimensi non-material atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual oleh Khavari diibaratkan seperti intan yang masih murni belum terasah dan setiap manusia pasti mempunyainya. Untuk dapat menggunakan kecerdasan spiritual tersebut, manusia harus memahami terlebih dahulu kondisinya kemudian mengasahnya hingga bersih dengan tekad yang kuat, barulah kecerdasan spiritual digunakan untuk kebijaksanaan dan untuk kebahagiaan yang abadi.⁶

Selain itu, Sinetar dalam Filia Rachmi mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang memperoleh inspirasi, motivasi, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang menjadikan manusia bagian di dalamnya.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, dan penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang positif.

⁴ *Ibid.*, h. 4.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001, h. 57.

⁶ Filia Rachmi, *op. cit.*, h. 15.

⁷ *Ibid.*, h. 16.

2. Prinsip-Prinsip Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah. Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* menjelaskan beberapa prinsip tentang kecerdasan spiritual, yaitu:⁸

a. Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua perbuatan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap balasan dari siapapun.

b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada malaikat. Semua tugas dikerjakan dengan disiplin dan teratur sesuai dengan sifat malaikat yang loyal kepada Allah.

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasulullah SAW. Seorang pemimpin harus mempunyai prinsip yang teguh agar menjadi pemimpin sejati.

d. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab Allah. Rajin membaca dan belajar agar menambah pengetahuan serta mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala sesuatu dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku.

⁸Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 65.

e. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

f. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada ketentuan Tuhan. Membuat segala sesuatu serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara pasti.

3. Komponen Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia untuk menempatkan diri dengan baik terhadap setiap peristiwa dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan serta kedamaian. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual seseorang, menurut Zohar dan Marshall dapat dilihat tandanya dengan beberapa komponen berikut:⁹

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.

b. Kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi yaitu kesadaran yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi dengan baik.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

⁹ Danah Zohar dan I. Marshall, *op. cit.*, h. 14.

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mnegambil hikmah dari setiap masalah.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu keadaan dimana individu tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga individu berusaha untuk menahan amarahnya.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi peristiwa yang tidak diharapkan.

f. Berpandangan holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui ksengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

B. *Self Regulated Learning*

1. *Pengertian Self Regulated Learning*

Self regulated learning menurut Santrock terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran.¹⁰ Sasaran-sasaran ini dapat berupa sasaran akademik (meningkatkan pemahaman saat membaca, menjadi penulis yang lebih terorganisasi, belajar bagaimana untuk melakukan penggalian,

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S, Kencana, Jakarta, 2007, h.112.

mengajukan pertanyaan yang relevan) atau sasaran sosioemosional mengendalikan kemarahan, bergaul secara baik dengan teman sebaya).

Sedangkan Zimmerman mendefinisikan bahwa *self regulated learning* pada individu digambarkan melalui derajat atau tingkatan yang meliputi berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran baik secara metakognisi, motivasional, dan perilaku belajarnya.¹¹ Menurut Combs dan Marzano dalam Anita Woolfolk bahwa mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* dapat menggabungkan berbagai keterampilan-keterampilan belajar akademik dan mampu mengontrol diri sehingga membuat belajar lebih efektif dan efisien.¹²

Menurut Pintrich dalam E. Yukseltruk dan S. Bulut mendefinisikan *self regulated learning* sebagai:¹³

- a. Usaha keras untuk meregulasi atau mengontrol perilaku belajar dan mampu memotivasi diri untuk belajar.
- b. Usaha keras untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pembelajaran.
- c. Usaha keras agar dapat meregulasi atau mengontrol setiap tindakan yang dilakukan.

Self regulated learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya.

¹¹ B.J Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning", dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, NO. 3: 329: 339, 1989, h. 1. <http://anitacrawley.net/Articles/ZimmermanSocCog.pdf>.

¹² Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, Pearson Education, Inc., Boston, 2004, h. 22. <https://www.pearsonhighered.com/samplechapter/0205435297.pdf>.

¹³ E. Yukseltruk & S. Bulut, "Gender Differences in Self Regulated Online Learning Environment", dalam *Educational Technology & Society*, Vol. 12, 12-22, 2009, h. 13. http://www.ifets.info/journals/12_3/3.pdf.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat di atas setidaknya dapat disimpulkan definisi *self regulated learning*. *Self regulated learning* adalah kemampuan belajar yang menggunakan aspek kognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar.

2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Zimmerman berpendapat bahwa *self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu aspek kognisi, aspek motivasi, dan aspek perilaku.¹⁴ Berdasarkan ketiga aspek tersebut, berikut penjelasan secara rinci dari Wolters dkk mengenai penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning*:¹⁵

a. Strategi untuk meregulasi atau mengatur kognisi

Seorang individu harus terlibat secara langsung dalam berbagai macam kegiatan kognitif dan metakognitif agar dapat beradaptasi dan mengubah kognisinya. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meregulasi atau mengatur kognisi dalam proses belajar:

- 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) adalah usaha untuk mengingat materi dengan terus-menerus secara berulang.
- 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) adalah berusaha untuk belajar secara mendalam atau *deep learning* dengan menggunakan bahasa sendiri untuk meringkas materi.
- 3) Strategi organisasi (*organization*) adalah usaha dengan pendalaman proses atau *deep process* dengan menggunakan teknik mencatat tertentu, membuat diagram atau bagan untuk mengorganisasikan materi.

¹⁴ B.J Zimmerman, *loc. cit.*

¹⁵ Wolters dkk, "Assesing Academic Self-Regulated Learning", dalam *Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends*, 2003, h. 89. http://childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfWPK.pdf.

- 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) adalah usaha untuk mengatur metakognisi meliputi perencanaan monitoring dan strategi mengatur belajar, seperti membuat tujuan dari aktivitas membaca atau melakukan perubahan agar tugas yang dikerjakan dapat terselesaikan.

b. Strategi untuk meregulasi atau mengatur motivasi

Meregulasi motivasi adalah mengatur semua pemikiran, tindakan atau perilaku, serta kemauan untuk mempersiapkan, memulai, dan menyelesaikan sesuatu. Regulasi motivasi meliputi:

- 1) *Self-consequating* adalah membuat dan menentukan konsekuensi dari dalam diri agar konsisten dalam kegiatan belajarnya, seperti contoh mamakai *reward* dan *punishment* sebagai bentuk konsekuensi.
- 2) *Environment structuring* (strategi penyusunan lingkungan) adalah usaha individu untuk mengurangi gangguan di sekitarnya agar dapat berkonsentrasi dengan maksimal dalam belajar dan mempersiapkan diri baik secara fisik ataupun mental untuk mengerjakan tugas akademisnya.
- 3) *Mastery self-talk* adalah usaha meyakinkan individu diri sendiri tentang penguasaan diri, bahwa seorang individu dapat memuaskan rasa keingintahuan yang dimilikinya dan dapat menjadikan dirinya lebih kompeten dalam berpikir.
- 4) *Performance or extrinsic self-talk* adalah usaha individu meyakinkan diri sendiri untuk tetap melanjutkan proses belajarnya meskipun dihadapkan pada keinginan untuk menyerah atau menyudahi proses belajar.
- 5) *Relative ability self-talk* adalah usaha individu meyakinkan diri sendiri tentang kemampuan khusus yang dimilikinya, contoh dari strategi ini

adalah belajar dengan lebih baik dan lebih keras daripada individu yang lain.

- 6) *Interest enhancement strategy* adalah usaha individu untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengerjakan tugas dan mengkaitkan dengan minat pribadi.
- 7) *Personal interest* adalah usaha individu untuk mencari hubungan atau keterkaitan antara materi belajar dengan kehidupan sehari-hari atau minat pribadi yang dimiliki.

c. Strategi untuk meregulasi atau mengatur perilaku

Meregulasi perilaku adalah usaha untuk mengatur atau mengendalikan sendiri perilaku yang nampak pada dirinya. Regulasi perilaku meliputi:

- 1) Regulasi usaha (*effort regulation*) adalah pengaturan usaha untuk meregulasi perilaku.
- 2) Waktu atau lingkungan belajar (*time or study environment*) adalah pengaturan waktu dan tempat belajar dengan cara membuat jadwal belajar agar mempermudah proses belajar.
- 3) Mencari bantuan (*help-seeking*) adalah usaha untuk mencari bantuan dari teman sebaya, guru atau dosen, dan orang dewasa guna mempermudah proses belajar.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Menurut Thoresen dan Mahoney *self regulated learning* dalam sudut pandang sosial-kognitif di pengaruhi tiga hal yaitu faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga faktor:¹⁶

¹⁶ B.J Zimmerman, *op. cit.*, h. 334.

a. Faktor personal (*personal influence*)

Salah satu faktor penting dalam *self regulated learning* adalah keadaan personal seseorang. Dalam personal seseorang terdapat bagian-bagian tertentu yang berpengaruh terhadap *self regulated learning* yaitu:

1) *Self efficacy*

Self efficacy menurut Zimmerman adalah kemampuan diri dalam mengatur dan mengerjakan tindakan-tindakan yang penting untuk mencapai tingkat kompetensi tertinggi dalam tugas tertentu. Albert Bandura dalam Zimmerman menyebutkan bahwa para ahli teori sosial kognitif berasumsi jika *self efficacy* adalah kunci terpenting dalam *self regulated learning*.

2) Tujuan (*goal*)

Dalam proses belajar, menetapkan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek sangat dibutuhkan. Menetapkan tujuan merupakan salah satu langkah awal dalam regulasi belajar.

3) Proses metakognitif

Dalam proses metakognitif, individu yang membuat pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) akan merencanakan, menentukan tujuan, mengendalikan, memantau diri, dan melakukan evaluasi diri selama proses metakognitif berlangsung.

4) Afeksi

Afeksi dapat berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Contoh dari afeksi dapat berpengaruh terhadap *self regulated learning* adalah kecemasan yang dapat menghambat proses metakognitif, terutama pada proses mengendalikan diri.

b. Faktor perilaku (*behavior*)

Faktor perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning* ada tiga, yaitu obeservasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang bersifat timbal balik. Akan tetapi hubungan timbal balik tersebut tidak selalu seimbang, melainkan satu unsur dapat menjadi lebih dominan dibanding unsur lainnya dan unsur tertentu dapat menjadi kurang dominan.

c. Faktor lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan mempunyai hubungan yang saling berkaitan dengan faktor personal dan faktor perilaku. Maksudnya adalah jika seseorang dapat mengendalikan diri, maka faktor personal akan memberi instruksi untuk mengatur perilakunya dengan terencana dan lingkungan akan mendukung proses belajar dengan segera. Individu yang menggunakan sistem *self regulated learning* umumnya akan memakai strategi tertentu untuk mengembangkan lingkungan untuk mencari bantuan sosial dari guru atau dosen dan mencari informasi melalui literatur maupun terjun ke lapangan secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

Selain itu, Zimmerman dan Martinez-Pons melakukan penelitian tentang hubungan antara *self regulated learning* terhadap jenis kelamin (*gender*) dan tingkatan (*grade*). Penelitian tersebut menunjukkan jika secara signifikan jenis kelamin perempuan dapat melakukan regulasi belajar lebih baik dari pada laki-laki, seperti perempuan lebih mengingat dan memantau diri, mengatur dan merencanakan tujuan belajarnya. Kemudian dalam

penelitian tersebut juga ditemukan bahwa *self regulated learning* berkaitan secara signifikan dengan tingkatan (*grade*) dalam lembaga pendidikan.¹⁷

4. Karakteristik Individu Yang Mempunyai *Self Regulated Learning*

Karakteristik individu yang mempunyai *self regulated learning* menurut Winne ada lima yaitu:¹⁸

- a. Bertujuan menambah pengetahuan dan meningkatkan motivasi
- b. Mengetahui kondisi emosi diri dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi
- c. Memantau secara berkala kemajuan proses mencapai tujuan
- d. Memperbarui dan memperbaiki strategi berdasarkan perkembangan kemajuan yang telah dicapai
- e. Mengevaluasi hambatan yang mungkin muncul dan melakukan penyesuaian sesuai keperluan

Berdasarkan beberapa karakteristik individu yang mempunyai *self regulated learning* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa individu harus mempunyai motivasi yang kuat, target tujuan yang akan dicapai, dapat mengatur emosi, dan mempunyai berbagai macam strategi untuk belajar.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning*

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dengan variabel terikat yaitu *self regulated learning*, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali hubungannya masing-masing variabel.

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, dan penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang positif.

¹⁷ *Ibid.*, h. 339.

¹⁸ John W. Santrock, *op. cit.*, h.507.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif. Adapun tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kengganan untuk menyebabkan hal yang tidak perlu, serta berpandangan holistik.

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual membantu diri untuk menemukan potensi yang lebih dalam dan tersembunyi dalam diri dan membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang mendalam.¹⁹ Artinya, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri dan mampu menemukan potensi yang lebih mendalam pada dirinya. Sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka akan mengetahui bagaimana cara meregulasikan dirinya dalam belajar (*self regulated learning*) dengan berusaha menemukan potensi yang mendalam pada dirinya.

Self regulated learning adalah kemampuan belajar seseorang dengan menggunakan aspek kognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajarnya. *Self regulated learning* merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya.

¹⁹ Danah Zohar dan I. Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2000, h. 13.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering di tuntut untuk melakukan pengecekannya.²⁰ Atau prosisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.²¹

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis penelitian yaitu bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar yang dimiliki akan semakin bagus. Sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa rendah maka *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar yang dimiliki akan semakin kurang bagus.

Mengingat hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada analisis data untuk dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

²⁰ Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1995, h. 219.

²¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 76.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Soeyono, penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, Chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas,¹ karena data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka atau banyak didominasi angka sebagai hasil suatu pengukuran berdasarkan pada variabel yang akan diteliti dan dioperasionalkan.²

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *korelasi sebab-akibat* atau *korelasi pengaruh* sehingga terdapat dua variabel sebagai variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Antara keadaan pertama dengan yang yang kedua terdapat hubungan sebab akibat. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua. Keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua.³

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala atau instrumen yang akan disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam data melalui indikator-indikator yang telah ditentukan dalam variabel *independent* (kecerdasan spiritual) dan variabel *dependent* (*self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora).

B. Variabel Penelitian

¹ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, h. 50.

² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 30.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 76.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian juga sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.⁴ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen. Adapun variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, yang mana kecerdasan spiritual merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau biasa disebut dengan variabel prediktor. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen adalah *self regulated learning*, yang mana *self regulated learning* merupakan variabel yang dipengaruhi.⁵

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan tentang operasionalisasi variabel penelitian dengan indikator variabelnya, yaitu:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, dan penderitaan yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang positif.⁶

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang dimiliki mahasiswa dalam menempatkan perilaku agar dapat menemukan dan memanfaatkan makna dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan hidup.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. IX, 1995, h. 72.

⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 97.

⁶ Danah Zohar dan I. Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2000, h. 8.

Dalam penelitian ini, indikator kecerdasan spiritual merujuk kepada teori Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu:⁷

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

b. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu keadaan dimana individu tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga individu berusaha untuk menahan amarahnya dan berusaha berperilaku positif terhadap orang lain.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mnegambil hikmah dari setiap masalah.

d. Berpandangan holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal secara logis dan rasional.

e. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi peristiwa yang tidak diharapkan dan tidak merugikan orang lain.

⁷ Danah Zohar dan I. Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2000, h. 14.

f. Kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi yaitu kesadaran yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi dengan baik.

2. *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan untuk meningkatkan hasil dari aktivitas akademik.⁸

Self regulated learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar mahasiswa dengan menggunakan strategi meregulasi kognisi, strategi meregulasi motivasi dan strategi meregulasi perilaku dalam proses belajarnya.

Dalam penelitian ini, indikator *self regulated learning* merujuk pada teori Zimmerman yang telah dikembangkan penerapan strateginya oleh Wolters dkk.⁹

a. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi

Mengontrol atau meregulasi kognisi dapat dilakukan dengan berbagai strategi, diantaranya adalah strategi pengulangan (*rehearsal*), strategi elaborasi (*elaboration*), strategi organisasi (*organization*), dan strategi meragulasi metakognitif (*metacognition regulation*).

b. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi motivasi

Strategi untuk mengontrol atau meregulasi motivasi meliputi *self-consequencing*, penyusunan lingkungan (*environment structuring*),

⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S, Kencana, Jakarta, 2007, h.112.

⁹ Wolters dkk, "Assesing Academis Self-Regulated Learning", dalam *Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends*, 2003, h. 89. http://childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfWPK.pdf.

mastery self-talk, performance or extrinsic self-talk, relative ability self-talk, situational interest enhancement, dan personal interest.

c. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi perilaku

Strategi untuk mengontrol atau meregulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu atau lingkungan belajar (*time or study environment*), dan mencari bantuan (*help-seeking*).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang S1 angkatan 2012, 2013 dan 2014. Adapun alasan pengambilan populasi hanya angkatan 2012, 2013, dan 2014 karena mahasiswa pada angkatan tersebut sudah mengambil seluruh mata kuliah yang berkaitan dengan agama, sehingga mahasiswa pada angkatan tersebut setidaknya memiliki pengetahuan tentang kecerdasan spiritual. Berikut adalah jumlah data dari populasi penelitian ini:¹¹

TABEL I

Jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

¹⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ALFABTA, Bandung, 2010, h. 61.

¹¹ Bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang.

Angkatan	Jumlah Populasi (Mahasiswa FUHUM)
2012	228
2013	300
2014	329
Total	857

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹² Di dalam penelitian apabila obyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika obyeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari keseluruhan populasi.¹³

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah total mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2012, 2013, dan 2014. Jumlah total mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang angkatan 2012-2014 sebanyak 857. Maka diambil sebanyak 10% dari 857 mahasiswa, sehingga jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 86 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam sampel *probability sampling* ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹⁴

¹² Sugiyono, *op. cit.*, h. 62.

¹³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 112.

¹⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 64.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁵ Skala disini digunakan untuk mencari data kuantitatif dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian adalah skala Likert, yang mana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Dan terdapat empat alternatif jawaban yang digunakan dalam skala likert ini yaitu ditabel berikut:¹⁶

TABEL 2
Skor Skala Likert

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favorable* merupakan hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. pernyataan *unfavorable* merupakan hal-hal yang

¹⁵ *Ibid.*, h. 33.

¹⁶ *Ibid.*, h. 134-135.

negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak di ungkap.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menyusun skala sendiri. Akan tetapi peneliti melakukan adaptasi dari skala kecerdasan spiritual milik Riska Pramita Hapsari dan skala *self regulated learning* milik Hanny Ishtifa. Alasan peneliti menggunakan skala adaptasi karena subjek dalam penelitiannya sama, yaitu mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *try out* terpakai atau uji coba terpakai. Sebagaimana dijelaskan Hadi dalam Yosefine Nandy Lestyana bahwa dalam *try out* atau uji coba terpakai hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari item-item yang valid saja yang dianalisis. *Try out* terpakai atau uji coba terpakai mengandung kelebihan dan kelemahan. Resikonya adalah jika terlalu banyak item yang gugur dan terlalu sedikit item yang bertahan, peneliti tidak (lagi) mempunyai kesempatan untuk merevisi instrumen atau kuesionernya. Adapun kelebihanannya yaitu peneliti tidak perlu buang-buang waktu, tenaga, dan biaya untuk keperluan uji coba.¹⁸ Adapun alasan utama peneliti menggunakan *try out* terpakai atau uji coba terpakai adalah untuk menghemat waktu dan tenaga dalam keperluan uji coba penelitian. Berikut penjelasan secara rinci tentang skala dalam penelitian ini:

1. Skala Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki mahasiswa dalam menempatkan perilaku agar dapat menemukan dan memnfaatkan makna dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan hidup. Skala kecerdasan spiritual peneliti adaptasi dari Riska Pramita Hapsari pada

¹⁷ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 146-147.

¹⁸ Yosefine Nandy Lestyana, *Pengaruh Kualitas Komunikasi Kepemimpinan trhadap Motivasi Kerja Karyawan di PT XL AXIATA Tbk YOGYAKARTA*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012, h. 51-52. <https://e-journal.uajy.ac.id/257/2/1KOMO3391.pdf>.

tahun 2010 dengan menggunakan teori dari Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu:¹⁹

TABEL 3
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik		16, 21, 27	3
2.	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain	2, 7	3, 9, 23	5
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Memiliki kemampuan mengatasi permasalahan dalam hidup	13, 19, 20, 24, 35	4, 5, 22*, 28	9
4.	Berpandangan holistik	Mengembangkan sikap berpikir yang rasional dan logis	1, 14, 26, 31	6*, 10, 29*	7
5.	Keenggan untuk	Berusaha memanfaatkan	8, 15, 25, 32	11, 12,	9

¹⁹ Riska Pramita Hapsari, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2010, h. 28.
https://www.digilib.uns.ac.id/dokumen/most_viewed/1870.

	menyebabkan kerugian yang tidak perlu	segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain		17, 18*, 33	
6.	Kesadaran diri yang tinggi	Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan		30, 34*	1
	Jumlah				35

Item invalid (*)

Peneliti telah melakukan penelitian pada 12 Desember 2016 dengan menggunakan blue print skala di atas pada 86 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang mulai dari angkatan 2012, 2013, dan 2014. Dari penelitian tersebut didapatkan 5 item yang gugur, yaitu item nomor 6, 18, 22, 29, dan 34. Sedangkan item yang valid sebanyak 30, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, dan 35. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba terpakai, maka hanya 30 item yang valid yang akan peneliti analisis.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.²⁰ Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing item pernyataan. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $>0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $<0,05$. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 5 item yang gugur. Koefisien validitas dari 5 item yang gugur berkisar antara -0,005 sampai 0,047. Karena dalam penelitian

²⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 144-145.

ini peneliti menggunakan uji coba terpakai, maka hanya 30 item yang valid yang akan peneliti analisis.

Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.²¹ Realibilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.²²

Koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya realibilitas. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:²³

TABEL 4
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien	Kriteria
>0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,89	Reliabel
0,49 – 0,69	Cukup reliabel
0,20 – 0,39	Tidak reliabel

TABEL 5
Koefisien Reliabilitas Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.810	35

²¹ *Ibid.*, h. 154.

²² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, h. 111.

²³ *Ibid.*, h. 112.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti dengan jumlah item 35 didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,810, dengan demikian skala kecerdasan spiritual dinyatakan reliabel.

2. Skala *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah kemampuan belajar seorang mahasiswa dengan menggunakan strategi meregulasi kognisi, strategi meregulasi motivasi dan strategi meregulasi perilaku dalam proses belajarnya. Blue print dan skala *self regulated learning* peneliti adaptasi dari Hanny Ishtifa pada tahun 2011 dengan menggunakan teori Zimmerman yang telah dikembangkan penerapan strateginya oleh Wolters dkk yaitu.²⁴

TABEL 6

Blue print skala *self regulated learning*

No	Aspek	Strategi Belajar	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
				F	UF	
1.	Kognitif	a. <i>Rehearsal</i>	Berusaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang	1, 9, 17		3
		b. <i>Elaboration</i>	Menggali materi lebih dalam	6, 26		2
		c. <i>Organizing</i>	Mencatat, menggambar	2, 12,		3

²⁴ Hanny Ishtifa, *Pengaruh Self Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Jakarta, 2011, h. 53. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1790/1/HANNY%20ISHTIFA-FPS.pdf>.

			diagram atau bagan	31		
		d. <i>Metacognitive regulation</i>	Menentukan tujuan dari membaca atau membuat perubahan supaya tugas yang dikerjakan mengalami kemajuan	21	24	2
2.	Motivasi	a. <i>Mastery self-talk</i>	Memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau meningkatkan perasaan otonomi	3, 20, 30		3
		b. <i>Extrinsic self-talk</i>	Meyakinkan diri untuk terus melanjutkan kegiatan belajar	28		1
		c. <i>Relative ability self-talk</i>	Melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain supaya tetap berusaha keras	5, 13, 33		3
		d. <i>Relevance enhancement</i>	Berusaha untuk meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal	4, 15		2

			yang dimiliki			
		<i>e. Situational interest enhancement</i>	Berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi	29		1
		<i>f. Self-consequating</i>	Menentukan dan menyediakan konsekuensi intrinsik supaya konsisten dalam aktivitas belajar	7, 16		2
		<i>g. Environment structuring</i>	Beusaha berkonsentrasi penuh untuk mengurangi gangguan di sekitar tempat belajar dan mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademis	8, 19, 23, 35		4

3.	Perilaku	a. <i>Effort regulation</i>	Meregulasi usaha	22, 27	10, 18	4
		b. <i>Time / study environment</i>	Mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar	11, 34	32	3
		c. <i>Help-seeking</i>	Mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa	14, 25, 36		3
Jumlah						36

Item invalid (*)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.²⁵ Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai Corrected Item-Total Correlation masing-masing item pernyataan. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $>0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $<0,05$. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 12 Desember 2016 terhadap 86 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dari angkatan 2012 hingga 2014, sebanyak 36 item dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 144-145.

Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.²⁶ Realibilitas menurut Azwar sebenarnya mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.²⁷

Koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya realibilitas. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:²⁸

TABEL 7
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien	Kriteria
>0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,89	Reliabel
0,49 – 0,69	Cukup reliabel
0,20 – 0,39	Tidak reliabel

TABEL 8
Koefisien Reliabilitas *Self Regulated Learning*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.866	36

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *self regulated learning* yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 36 item yang valid didapatkan koefisien

²⁶ *Ibid.*, h. 154.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, h. 111.

²⁸ *Ibid.*, h. 112.

reliabilitas sebesar 0,866, dengan demikian skala kecerdasan spiritual dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.²⁹

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi linear sederhana. Penelitian ini dianalisis secara korelasi dan regresi linier sederhana digunakan dalam pengambilan kesimpulan besarnya pengaruh dalam variabel. Serta berupaya untuk menguji hipotesis penelitian dengan mengkaitkan kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 147.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berada di kampus II UIN Walisongo jl. Prof. Dr. Hamka Km 01 Ngaliyan Semarang. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora bersebelahan dengan Fakultas Psikologi & Kesehatan dan berada dibelakang Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora lahir bukan karena tanpa alasan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora didirikan dengan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi akademis dan fungsi dakwah. Dalam fungsi akademis, memperluas spekturm keilmuan berarti akan memperluas dan memberikan akses kepada anak bangsa untuk menjadi akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang studinya juga menjadi dai. Akan menjadi sangat ideal, jika ada da'i dengan kemampuan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan akademis, sekaligus sebagai ahli agama yang sangat berkualitas karena ketuntansannya dalam memahami agama. Pembentukan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomiantara ilmu umum dan ilmu agama. Halini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi, dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional dalam kehidupan sosial.¹

Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dilatarbelakangi beberapa pertimbangan berikut:²

¹ UIN Walisongo Semarang, *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma 3 (D3) Tahun Akademik 2015/2016*, Kementerian Agama, 2015, h. 34.

² *Ibid.*, h. 35.

- a) Adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Solusi dari masalah dikotomi ini adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti ilmu tasawuf dengan ilmu psikoterapi dan ilmu aqidah dengan ilmu filsafat.
- b) Membuka peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas, karena tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan, dakwah dan padatan departemen agama.
- c) Upaya melakukan perubahan sehingga tidak hanya dominan pada orientasi dakwah, akan tetapi juga untuk merespon dan menghadapi masyarakat baru yang semakin kompleks.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, mempunyai 4 jurusan atau program studi, yaitu:

1. Aqidah Filsafat
2. Perbandingan Agama
3. Tafsir Hadist
4. Tasawuf dan Psikoterapi

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

Disini akan dijelaskan mengenai visi, misi dan tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang, yaitu:

a) Visi :

“Unggul dalam riset ilmu-ilmu pokok keislaman berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban”.³

b) Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu pokok keislaman berbasis kesatuan ilmu.
- Meningkatkan riset yang kontributif bagi pengembangan ilmu dan penyelesaian masalah sosial keagamaan.

³ <http://www.demafuhumwalisongo.xyz/2015/04/fakultas=ushuluddin-visi-misi.html?m=1>

- Meningkatkan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset ilmu-ilmu pokok keislaman.
- Menggali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.
- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan perbankan dan lembaga lainnya dalam skala regional, nasional, dan internasional.
- Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional.⁴

c) Tujuan

- ✓ Melahirkan sarjana muslim yang profesional dan berakhlak mulia.
- ✓ Menghasilkan riset yang konstruktif bagi penyelesaian masalah sosial keagamaan.
- ✓ Terwujudnya masyarakat religius yang humanis dan beradab.
- ✓ Menghasilkan masyarakat yang harmonis.
- ✓ Terwujudnya kerjasama lokal, nasional dan internasional.
- ✓ Terwujudnya layanan cepat, akurat dan bersahabat.⁵

3. Sarana dan Prasarana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terdapat beberapa sarana atau fasilitas yang dapat dipergunakan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan kuliah, praktikum maupun penelitian. Fasilitas ini meliputi:⁶

a) Ruang kuliah

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora menempati lokasi Kampus II UIN Walisongo. Ruang kuliah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo terdiri atas gedung E dan O. Semua

⁴ <http://www.demafuhumwalisongo.xyz/2015/04/fakultas=ushuluddin-visi-misi.html?m=1>

⁵ <http://www.demafuhumwalisongo.xyz/2015/04/fakultas=ushuluddin-visi-misi.html?m=1>

⁶ <http://www.demafuhumwalisongo.xyz/2015/04/fakultas=ushuluddin-visi-misi.html?m=1>

gedung disetting sebagai smart class, yang menggunakan LCD sebagai sarana pembelajaran.

b) Jejaring Lembaga

Jejaring kelembagaan ini dimaksudkan untuk menunjang proses pembelajaran dan menambah kompetensi mahasiswa, baik secara teoritis dan praktis. Beberapa lembaga tersebut antara lain RSJD Dr. Amino Gondohutomo, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah,

c) Laboratorium

Untuk menunjang proses pembelajaran, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo saat ini memiliki sebuah laboratorium yang berfungsi untuk pelayanan konseling dan pelayanan berbagai terapi bagi mahasiswa.

4. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

Berikut adalah struktur organisasi pengelola Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang:⁷

- Dekan : Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
- Wakil Dekan Bidang Akademik : Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
- Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan & Keuangan : Rokhmah Ulfah, M. Ag
- Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama : Moh. Masrur, M. Ag
- Kajur/Kaprodi Tafsir Hadits : Mokh. Sya'roni, M. Ag
- Sekjur/Sekprodi Tafsir Hadits : Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
- Kajur/Kaprodi Aqidah Filsafat : Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
- Sekjur/Sekprodi Aqidah Filsafat : Dra. Yusriyah, M. Ag

⁷ UIN Walisongo Semarang, *op. cit.*, h. 54-55.

- Kajur/Kaprodi Perbandingan Agama : Ahmad Afnan Anshori, M. A
- Sekjur/Sekprodi Perbandingan Agama: Tsuwaibah, M. Ag
- Kajur/Kaprodi Tasawuf & Psikoterapi: Dr. Sulaiman al-Kumayi, M. Ag
- Sekjur/Sekprodi Tasawuf & Psikoterapi: Fitriyati, M. Psi., M. Si
- Kepala Laboratorium : Sri Rejeki, S. Sos.I, M. Si
- Kepala Perpustakaan : Tsuwaibah, M.Si
- Kepala Bagian Tata Usaha : H. Nurrohman, S. Ag., S. Pd., MM
- Kasub Bag. Perencanaan, Akuntansi & Keuangan : Nasihin, SE
- Kasub Bag. Administrasi Umum & Kepegawaian : Hj. Khotijah, S. Ag
- Kasub Bag. Akademik, Kemahasiswaan & Alumni : Suratman, S.Pd.I

5. Sarana dan Organisasi Ekstra-Intra Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang

Kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tidak hanya diberikan pemahaman ilmu tentang agama dan informasi kekinian saja akan tetapi uga difasilitasi tempat penggalan skill, bakat dan minat mahasiswa dengan adanya organisasi intra kampus seperti SMF (Senat Mahasiswa Fakultas), BEM-F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Selain itu juga terdapat organisasiekstra kampus seperti PMII, KAMMI, HMI, IMM dan lain sebagainya.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki SMF yang bertugas sebagai legislatif yang mengawasi birokrasi, kinerja BEM-F dan memberikan pendampingan terhadap mahasiswa. BEM-F sebagai eksekutif membawahi empat HMJ yaitu HMJ PA, HMJ TH, HMJ AF dan

HMJ TP, selain HMJ juga terdapat lima UKM yang bergerak dibawah naungan BEM-F yaitu RGM (Radio Gema Mahasiswa), Metafisis yang merupakan UKM teater dan musik, JHQ (*Jamiyyah Hamalatul Qur'an*), ULC (*Ushuluddin Language Center*) yang bergerak dibidang bahasa, USC (*Uahuluddin Sport Club*) dan UKM IDEA sebagai ajang kreatifitas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di bidang Jurnalistik.

Dalam lingkup universitas, UIN Walisongo juga terdapat bebrapa UKM yang juga menunjang skill, bakat, dan minat dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu MAWAPALA (mahasiswa walisongo pecinta alam), PSHT (persaudaraan setia hati karate), komunitas studi bahasa sastra arab NAFILAH (*nadi walisongo fi al-lughah al-'arabiyyah*), BKC (bandung karate club) Dojo UIN Walisongo Semarang, korps suka rela palang merah Indonesia (KSR PMI), UKM KEMPO, WEC (*walisongo english community*), UKM AN-NISWA yang bergerak di bidang gender, UKM MUSIK, RACANA Walisongo gugus depan kota Semarang 07.119-07.120, KMBN (korp mahasiswa bela negara) resimen mahasiswa satuan 906 “sapu jagad” UIN Walisongo Semarang, KSMW (kelompok studi mahasiswa walisongo), surat kabar mahasiswa AMANAT (ajang kreatifitas mahasiswa di bidang jurnalistik), dan UKM MIMBAR.⁸

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang data kecerdasan spiritual dan *self regulated learning* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dianalisis secara deskriptif guna mengetahui skor minimum maupun skor maksimum, dan untuk mendapatkan nilai kecenderungan sentral (*mean*), dan standar deviasi. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik:

TABEL 9

⁸ UIN Walisongo Semarang, *Buku Panduan OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik) UIN Walisongp Semarang Tahun Akademik 2015/2016*, 2015, h. 31-58.

Descriptive Data Kecerdasan Spiritual dan *Self Regulated Learning* Menurut SPSS versi 16.0

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KecerdasanSpiritual	86	42	74	116	8259	96.03	.923	8.555
SRL	86	53	82	135	9343	108.64	1.114	10.327
Valid N (listwise)	86							

Terdapat cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian yaitu dengan cara yang lebih manual, namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi mahasiswa termasuk dalam kategori yang mana.

1) Analisis Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian kecerdasan spiritual yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a) Nilai batas minimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor terendah atau 1 dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas minimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban = $1 \times 30 \times 1 = 30$.
- b) Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban = $1 \times 30 \times 4 = 120$.
- c) Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $120 - 30 = 90$.

d) Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $90 : 4 = 22,5$

Dengan perhitungan di atas akan diperoleh realitas seperti berikut:

$$\underline{30 \quad 52,5 \quad 75 \quad 97,5 \quad 120}$$

Dari gambar diatas dapat dibaca:

Interval $30 - 52,5 =$ Rendah

$52,5 - 75 =$ Sedang

$75 - 97,5 =$ Tinggi

$97,5 - 120 =$ Sangat Tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu satu mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara $52,5 - 75$) memiliki kecerdasan spiritual yang sedang, 48 mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara $75 - 97,5$) memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dan 37 mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara $97,5 - 120$) memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pengelompokan tingkat variabel kecerdasan spiritual terlihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 10
Klasifikasi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa FUHUM

Interval	Kualitas	Variabel (86 mahasiswa)	Kriteria
30 - 52,5	Rendah	-	
52,5 - 75	Sedang	1 (1,16%)	

75 – 97,5	Tinggi	48 (55,82%)	Tinggi
97,5 - 120	Sangat Tinggi	37 (43,02%)	

2) Analisis Deskripsi Data *Self Regulated Learning*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian *self regulated learning* yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- Nilai batas minimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor terendah atau 1 dengan jumlah item 36. Sehingga nilai batas minimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban = $1 \times 36 \times 1 = 36$.
- Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dengan jumlah item 36. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban = $1 \times 36 \times 4 = 144$.
- Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $144 - 36 = 108$.
- Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $108 : 4 = 27$.

Dengan perhitungan di atas akan diperoleh realitas seperti berikut:

$$\underline{36 \quad 63 \quad 90 \quad 117 \quad 144}$$

Dari gambar diatas dapat dibaca:

Interval $36 - 63 =$ Rendah

$63 - 90 =$ Sedang

$90 - 117 =$ Tinggi

117 – 144 = Sangat Tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 3 mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara 63 – 90) memiliki *self regulated learning* yang sedang, 64 mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara 90 – 117) memiliki *self regulated learning* yang tinggi, dan 19 mahasiswa (dengan interval nilai skor berkisar antara 117 – 144) memiliki *self regulated learning* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang memiliki *self regulated learning* yang tinggi.

Pengelompokan tingkat variabel kecerdasan spiritual terlihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 11
Klasifikasi *Self Regulated Learning* Mahasiswa FUHUM

Interval	Kualitas	Variabel (86 mahasiswa)	Kriteria
36 - 63	Rendah	-	Tinggi
63 – 90	Sedang	3 (3,49%)	
90 – 117	Tinggi	64 (74,42%)	
117– 144	Sangat Tinggi	19 (22,09%)	

C. ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu pengujian normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Data yang normal berarti mempunyai sebaran

yang normal pula. Dengan demikian, data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.⁹

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sig. di bagian Kolmogorov-Smirnov^a karena data yang diuji lebih besar daripada 50 (respondennya lebih dari 50 orang).¹⁰

Kriteria pengujian:

- a. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual:

TABEL 12

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		KecerdasanSpiritual
N		86
Normal Parameters ^a	Mean	96.03
	Std. Deviation	8.555
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.071
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.690
Asymp. Sig. (2-tailed)		.728

a. Test distribution is Normal.

Dengan melihat nilai dari tabel 12 Test of Normality pada bagian Kolmogorov-Smirnov nilai sig. 0.728 maka data berdistribusi normal karena nilai sig. $0.728 > 0.05$.

Hasil Uji Normalitas *Self Regulated Learning*:

⁹ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LINEAR Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, h. 64.

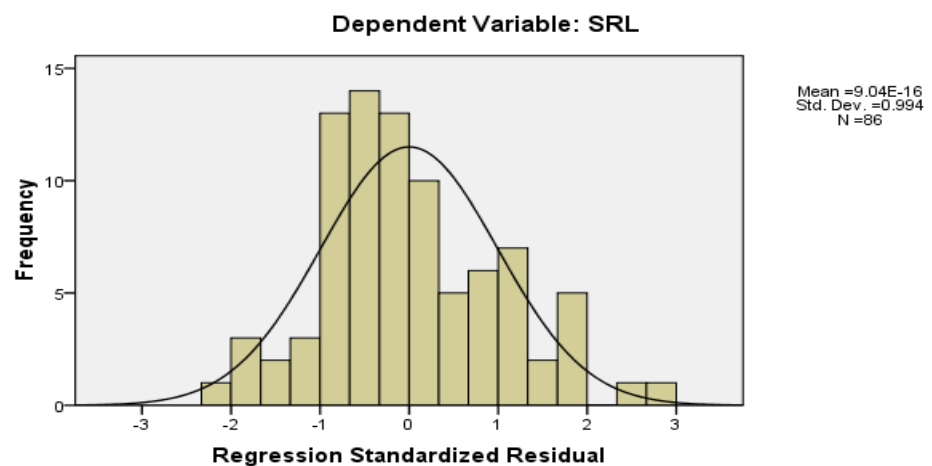
¹⁰ *Ibid.*, h. 64.

TABEL 13**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

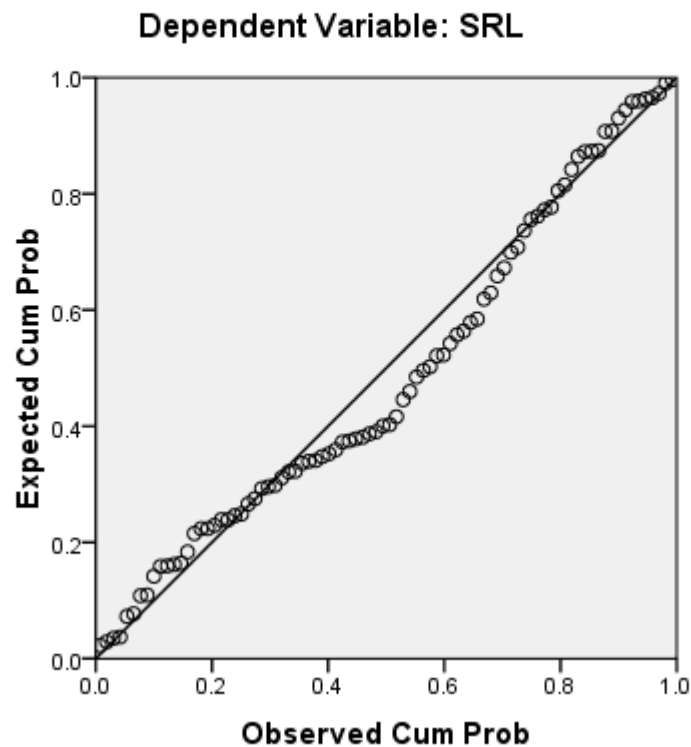
		SRL
N		86
Normal Parameters ^a	Mean	108.64
	Std. Deviation	10.327
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.671
Asymp. Sig. (2-tailed)		.758

a. Test distribution is Normal.

Dengan melihat nilai dari tabel 13 Test of Normality pada bagian Kolomgororov-Smirnov nilai sig. 0.758 maka data berdistribusi normal karena nilai sig. $0.758 > 0.05$.

Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik histrogram diatas, terlihat pola distribusi yang melenceng ke kanan. Arti dari pola distribusi yang mleenceng ke kanan adalah data berdistribusi normal. Sedangkan pada gambar P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitas garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dari itu model regresi layak dipakai untuk prediksi tentang kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel test of normality.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakah hubungan antar variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak).

Untuk uji linear ini dengan melihat hasil *mean square* yang ada pada tabel anova di bawah ini yaitu dengan pertimbangan:

- a. Jika Sig. pada Deviation from Linearity > 0.05 maka hubungan antar variabel adalah linear.
- b. Jika Sig. pada Deviation from Linearity < 0.05 maka hubungan antar variabel adalah tidak linear.

TABEL 14
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SRL*	Between	(Combined)	5579.018	31	179.968	2.787	.000
Kecerdasan Spiritual	Groups	Linearity	2541.310	1	2541.310	39.357	.000
		Deviation from Linearity	3037.708	30	101.257	1.568	.074
	Within Groups		3486.807	54	64.571		
	Total		9065.826	85			

Dari hasil tabel diatas menunjukkan nilai Deviation from Linearity 0.074, artinya hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan variabel *self regulated learning* adalah linear karena $0.074 > 0.05$.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y), dimana ada variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi. Analisis ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dan untuk memprediksi nilai dari variabel

dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan maupun penurunan.

Berdasarkan hasil output analisis regresi linear sederhana pada program SPSS versi 16.0 for windows dapat dinyatakan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

TABEL 15
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.259	10.773		4.387	.000
	KecerdasanSpiritual	.639	.112	.529	5.720	.000

a. Dependent Variable: SRL

Tabel *coefficients* ini menginformasikan model persamaan yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *unstandardized coefficients* B. Berdasarkan tabel ini diperoleh $Y = 47,259 + 0,639 X$.

b. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji untuk mengetahui dan membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelum mengadakan analisis data penelitian apakah diterima atau ditolak. Maka uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang secara empiris dan lebih detail.

Dalam penelitian uji hipotesis dilakukan melalui uji F (*F_Test*), koefisien Determinan R_2 dan correlation. Berikut pembahasan uji hipotesis yang digunakan.

1. Uji F (F_{Test})

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi variabel kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa. Pengaruh dan tingkat signifikansi ini menunjukkan keberartian hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi penelitian.

TABEL 16
Hasil Uji Hipotesis
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2541.310	1	2541.310	32.718	.000 ^a
	Residual	6524.516	84	77.673		
	Total	9065.826	85			

a. Predictors: (Constant), KecerdasanSpiritual

b. Dependent Variable: SRL

Hipotesis:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (kecerdasan spiritual) dan variabel Y (*self regulated learning*).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (kecerdasan spiritual) dan variabel Y (*self regulated learning*).

Hasil analisis data mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,718 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang”. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa

semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar yang dimiliki akan semakin bagus. Begitupula sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa rendah maka *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar yang dimiliki akan semakin kurang bagus.

Sehingga hasilnya **Ha** diterima dan **Ho** ditolak.

TABEL 17
Perhitungan Hasil Hipotesis

Uji Hipotesis	F _{hitung}	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Kesimpulan	Hipotesis
			5%		
Kecerdasan spiritual terhadap <i>self regulated learning</i> mahasiswa	32,718	0,000	0,05	Signifikan	Diterima

2. Koefisiensi Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui proporsi atau presentase total variasi dalam variabel kecerdasan spiritual yang dijelaskan variabel *self regulated learning*. Uji koefisien (*Adjusted R Square*) dalam penelitian ini menggunakan nilai *R Square* yang terdapat dalam hasil output SPSS pada *Model Summary* yang diinterpretasikan untuk menjelaskan untuk menjelaskan presentase total variasi antar variabel penelitian.

TABEL 18
Hasil Koefisiensi Determinasi (R_2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.272	8.813

a. Predictors: (Constant), KecerdasanSpiritual

b. Dependent Variable: SRL

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,280. Hal ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap *self regulated learning* sebesar 28%.

3. Hubungan Antar Variabel (*Correlation*)

Hubungan antar variabel atau korelasi dihitung dengan analisis korelasi untuk persamaan regresi linear sederhana serta menghitung kuat lemahnya korelasi. Berdasarkan hasil output *SPSS Ver 16.0 for Windows* maka didapatkan data sebagai berikut:

TABEL 19
Hubungan Antar Variabel (*Correlation*)

Correlations

		KecerdasanSpiritual	SRL
KecerdasanSpiritual	Pearson Correlation	1	.529**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
SRL	Pearson Correlation	.529**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis tabel korelasi menggambarkan hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning*. Korelasi *Pearson* ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel. Besar korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* adalah 0,529 yang berarti korelasi kuat.

TABEL 20

Taraf Signifikansi Hasil Koefisiensi Korelasi (r_{xy})

N	R_{xy}	r_t		Kesimpulan
		5 %	1%	
86	0, 529	0,05	0,01	Ada Hubungan

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan dan diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat satu variabel independent dan satu variabel dependent, yaitu kecerdasan spiritual (X) dan *self regulated learning*. Kedua variabel ini telah memenuhi uji validitas dan realibilitas instrumen. Dari hasil validitas dan realibilitas menunjukkan bahwa variabel dan indikator variabel-variabel dalam penelitian ini dinyatakan tidak semuanya valid.

Hasil analisis data mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisiensi pengaruh F_{hitung} sebesar 32,718 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang”. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, kecerdasan spiritual ada pengaruhnya dengan *self regulated learning*. Jadi hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R_2) sebesar 0, 280, menyatakan bahwa

kecerdasan spiritual memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap *self regulated learning* sebesar 28%.

Hasil analisis tabel korelasi menggambarkan hubungan antara kecerdasan spiritual dan *self regulated learning*. Korelasi *Pearson* ini digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel. Besar korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* adalah 0,529 yang berarti korelasi kuat.

Masalah kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang mempunyai pengaruh yang positif. Dimana mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang cukup tinggi maka akan memiliki regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning* yang baik, seperti tidak mencontek saat ujian, tidak melakukan plagiasi dalam membuat makalah, dan tidak melakukan praktek jual beli skripsi, serta melakukan kecurangan yang lain. Karena kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan kecintaan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai pengaturan diri dalam belajar atau *self regulated learning* yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membantu diri untuk menemukan potensi yang lebih dalam dan tersembunyi dalam diri dan membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang mendalam.¹¹ Artinya, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri dan mampu menemukan potensi yang lebih mendalam pada dirinya. Sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka akan mengetahui bagaimana cara meregulasikan dirinya dalam belajar (*self*

¹¹ Danah Zohar dan I. Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 2000, h. 13.

regulated learning) dengan berusaha menemukan potensi yang mendalam pada dirinya.

Self regulated learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya. Menurut Combs dan Marzano dalam Anita Woolfolk bahwa mahasiswa yang mempunyai *self regulated learning* dapat menggabungkan berbagai keterampilan-keterampilan belajar akademik dan mampu mengontrol diri sehingga membuat belajar lebih efektif dan efisien.¹² Zimmerman mendefinisikan bahwa *self regulated learning* pada individu digambarkan melalui derajat atau tingkatan yang meliputi berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran baik secara metakognisi, motivasional, dan perilaku belajarnya.¹³

Dalam kaitan antara kecerdasan spiritual dan *self regulated learning* adalah pada aspek motivasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Filia Rachmi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)* pada tahun 2010 menunjukkan jika kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.¹⁴ Hal ini berarti jika individu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka individu akan termotivasi untuk belajar, sehingga tingkat pemahaman akuntansi individu juga tinggi. Sebaliknya, jika individu mempunyai kecerdasan spiritual rendah akan kurang termotivasi dalam

¹² Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, Pearson Education, Inc., Boston, 2004, h. 341. <https://www.pearsonhighered.com/samplechapter/0205435297.pdf>.

¹³ B.J Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning", dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, NO. 3: 329: 339, 1989, h. 329. <http://anitacrawley.net/Articles/ZimmermanSocCog.pdf>.

¹⁴ Filia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, h. 7. <https://id.linkedin.com/in/filia-rachmi-b88b18b4>.

belajar. Dan yang terjadi adalah individu akan melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

Sedangkan *self regulated learning* menurut Zimmerman terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu aspek kognisi, aspek motivasi, dan aspek perilaku.¹⁵ Yang dimaksud dengan meregulasi motivasi adalah mengatur semua pemikiran, tindakan atau perilaku, serta kemauan untuk mempersiapkan, memulai, dan menyelesaikan sesuatu. Banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus ketika ujian, akan tetapi ketika mahasiswa dihadapkan pada ujian dadakan atau praktik lapangan mengalami kesulitan atau bahkan tidak bisa mengerjakan sama sekali. Hal ini dikarenakan mahasiswa hanya belajar ketika ada ujian saja dengan menggunakan sistem kebut semalam atau juga melakukan kecurangan dalam ujian seperti mencontek.¹⁶ Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang termotivasi atau belum tahu bagaimana cara meregulasi motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, mahasiswa harus menggunakan rentang waktu yang optimal dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas perkuliahan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa sadar bahwa diperlukan langkah-langkah sistematis agar proses belajar berjalan dengan optimal dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Motivasi dan kedisiplinan diri sangat penting dalam *self regulated learning* karena motivasi merupakan arah untuk mencapai tujuan, sedangkan disiplin merupakan perasaan patuh dan taat pada nilai-nilai yang diyakini dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.¹⁷ Menurut Nugroho dalam Filia Rachmi, motivasi dan kedisiplinan diri dipengaruhi oleh kecerdasan

¹⁵ B.J Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning", dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, NO. 3: 329: 339, 1989, h. 329. <http://anitacrawley.net/Articles/ZimmermanSocCog.pdf>.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 15.

¹⁷ Syukriy Abdullah dan Hanifah, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Skripsi, Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 1, 2001, h.63. <https://izzaila.files.wordpress.com/2012/01/prilaku-belajar-1.pdf>.

spiritual.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,280, menyatakan bahwa 28% tingkat *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, sedangkan 72% dipengaruhi oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*). Adapun prediktor lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* mahasiswa seperti kondisi seseorang yang berstatus sbagai mahasiswa tetapi juga harus bekerja. Peneliti mewawancarai seorang mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, narasumber mengungkapkan akan melakukan apa saja agar mendapatkan nilai bagus ketika ujian baik dengan cara mencontek jawaban teman ataupun browsing melalui internet. Alasan narasumber melakukan kecurangan dalam ujian adalah karena malas belajar, tidak bisa membagi waktu belajar dan bekerja, serta takut mendapatkan nilai yang jelek. Jika dikaitkan dengan tempat narasumber kuliah seharusnya narasumber memiliki kecerdasan spiritual dan regulasi belajar yang baik, akan tetapi narasumber memiliki regulasi belajar yang kurang baik meskipun memiliki kecerdasan spiritual.¹⁹

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

¹⁸ Filia Rachmi, *op. cit.*, h. 3.

¹⁹ Wawancara dengan Rahmad Ade mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 8 Juli 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,718 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang”. Maka dapat diambil pemahaman bahwa mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempunyai pengaturan diri dalam belajar atau *self regulated learning* yang baik.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data kecerdasan spiritual diperoleh hasil klasifikasi data satu mahasiswa (1,16%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, 48 mahasiswa (55,82%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, dan 37 mahasiswa (43,02%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual sangat tinggi. Sedangkan hasil analisis deskripsi data *self regulated learning* diperoleh hasil klasifikasi data 3 mahasiswa (3,49%) memiliki tingkat *self regulated learning* sedang, 64 mahasiswa (74,42%) memiliki tingkat *self regulated learning* tinggi, dan 19 mahasiswa (22,09%) memiliki tingkat *self regulated learning* sangat tinggi.

Serta dihasilkan dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R_2) sebesar 0,280, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap *self regulated learning* sebesar 28%.

B. Saran

Atas dasar penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan bagi banyak pihak yang berkepentingan, antaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang pendidikan bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang diutamakan, akan tetapi kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan.
2. Bagi mahasiswa, kecerdasan spiritual dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning*.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan *self regulated learning* diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang bisa mempengaruhi *self regulated learning* seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy dan Hanifah. *Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi. Vol. 1, 2001. Diunduh pada tanggal 7 Agustus 2016 dari <https://izzaila.files.wordpress.com/2012/01/prilaku-belajar-1.pdf>.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga. 2001.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Hapsari, Riska Pramita. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. 2010. Diunduh pada tanggal 12 September 2016 dari https://www.digilib.uns.ac.id/dokumen/most_viewed/1870.
- Hidayat, A.F. *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Melalui Optimisme Masa Depan pada Siswa SMP N 2 Jenawi*. Tesis. Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2016 dari <https://eprints.ums.ac.id/6892/1/Q100040087.pdf>.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,. Yogyakarta: Erlangga. 2009.

- Ishtifa, Hanny. *Pengaruh Self Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta. 2011. Diunduh pada tanggal 12 September 2016 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1790/1/HANNY%20ISHTIFA-FPS.pdf>.
- Lestyana, Yosefine Nandy. *Pengaruh Kualitas Komunikasi Kepemimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan di PT XL AXIATA Tbk YOGYAKARTA*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2012. Diunduh pada tanggal 9 Februari 2017 dari <https://e-journal.uajy.ac.id/257/2/1KOMO3391.pdf>.
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Terj. Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002.
- Pintrich, Paul R. dan Elisabeth V. De Groot. "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance" dalam *Journal of Educational Psychology*. Vol. 82, No. 1,33-40. 1990. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2016 dari <http://rhartshorne.com/fall-2012/eme6507-rh/cdisturco/eme6507-eportfolio/documents/pintrich%20and%20degroot%201990.pdf>.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Rachmi, Filia. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2010. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2016 dari <https://id.linkedin.com/in/filia-rachmi-b88b18b4>.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. 1995.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2012.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI. 2010.
- Sujarweni, Wiratno dan Poly Endrayan. *Statistik Untuk Penelitian*. T.th.
- Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. IX. 1995.
- Soewadji, Yusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- UIN Walisongo Semarang. *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma 3 (D3) Tahun Akademik 2015/2016*. Kementerian Agama. 2015.
- Yukseltruk E. & S. Bulut. "Gender Differences in Self Regulated Online Learning Environment" dalam *Educational Technology & Society*. Vol. 12, 12-22. 2009. Diunduh pada tanggal 16 November 2016 dari http://www.ifets.info/journals/12_3/3.pdf.
- Wawancara dengan Rahmad Ade mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 8 Juli 2016.
- Wolters dkk. "Assesing Academic Self-Regulated Learning", dalam *Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends*. 2003. Diunduh pada tanggal 1 September 2016 dari http://childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfWPK.pdf.
- Woolfolk, Anita. Boston: *Educational Psychology*, Pearson Education, Inc. 2004. Diunduh pada tanggal 16 November 2016 dari <https://www.pearsonhighered.com/samplechapter/0205435297.pdf>.
- Zakiah, Farah. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. 2013. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2016 dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456788/2054>.

Zimmerman, B.J. “*A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*” dalam *Journal of Educational Psychology*. Vol. 81, NO. 3: 329: 339. 1989. Diunduh pada tanggal 26 Mei 2016 dari <http://anitacrawley.net/Articles/ZimmermanSocCog.pdf>.

Zohar, Danah dan I. Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Vita Fatmala
2. Nim : 134411031
3. Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
4. Tempat, tanggal lahir : Demak, 29 November 1995
5. Alamat : Pasir Jln. Nakula Rt. 02 Rw. 05 Mijen Demak
6. E-mail : vitafatmala0@gmail.com vitafatmalaadib@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Al-Hikmah Pasir Demak lulus tahun 2007
 - b. MTs Al-Hikmah Pasir Demak lulus tahun 2010
 - c. SMA Negeri 1 Welahan (SMANELA) Jepara lulus tahun 2013
 - d. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2013
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Al-Hikmah Pasir Mijen Demak
 - b. Madrasah Diniyah Al-Hikmah Pasir Mijen Demak

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MTs Al-Hikmah Pasir Mijen Demak
2. Pramuka MTs Al-Hikmah Pasir Mijen Demak
3. Anggota Grup Marching Band MTs Al-Hikmah Pasir Mijen Demak
4. Anggota Karang Taruna Patera Yodha Pasir Mijen Demak